# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Agama dan kebudayaan saling ada keterkaitan karena agama itu meliputi simbol-simbol budaya sosial, Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures*, menyatakan bahwa agama meliputi simbol-simbol budaya sosial. Dari situ agama dipahami sebagai sistem budaya.[1] Penjelasan ini diperkuat oleh Bassam Tibi dalam *Islam and the Cultural Accommudation of Social Change*, dengan mengatakan bahwa agama-agama di dunia ini bersifat kultural. Dari itu, ia bersifat simbolik, merupakan sistem-sistem dan sebagai bentuk dari realitas. Secara definitif kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat yang apabila dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.[2]

Dalam literature lain juga dijelaskan bahwa budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai konferensi bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata benda, sastra, lukisan, nyanyian, misi, kepercayaan yang berkaitan erat dengan konsep-konsep estemologi dari sistem pengetahuan masyarakat.[3] Selain itu dalam bukunya Soerjono Soekanto dalam Jaih Mubarak, *Metodologi Studi*

[1] Hammis Syafaq et.al, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 235.
[2] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 37.
[3] Kuntowioyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), xi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Islam* juga dijelaskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat.

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam dan sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Agama, ideologi, kebatinan, dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat termasuk di dalamnya.

Tradisi atau adat yang membudaya melekat pada setiap diri invidu diaplikasikan dalam bentuk kesehariannya, tidak saja dalam acara seremonial tetapi juga dalam sikap hidup mereka. Dimana kebanyakan semua itu dilakukan baik secara sadar atau tanpa sadar sebagai perwujudan pemberian penghormatan terhadap adat istiadat, tradisi dan budaya yang diwarisi secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Bahkan dewasa ini semakin digalakkan dengan dukungan dan peran aktif pemerintah dengan dalih melestarikan budaya bangsa serta motif ekonomi sebagai obyek wisata. Adat istiadat dan budaya yang dianggap sebagai tradisi yang telah mendarah daging di dalam kehidupan sebagian masyarakat negeri ini menurut sejarah sebagai warisan baik dari kultur nenek moyang manusia primitif dengan kepercayaannya pada animisme dan dinamisme, kemudian dari agama para leluhur sebelum datangnya Islam yang membawa agama tauhid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam budaya masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, dan identitas budayanya dianggap sebagai jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan masyarakat. Madura dikenal sebagai wilayah yang tandus namun kaya akan kebudayaan diantaranya, budaya Rumah Adat yang dimiliki oleh masyarakat Madura adalah halaman panjang yang biasa disebut Tanian Lanjang yang membuktikan kekerabatan masyarakat madura. Musik Saronen ini berasal dari Masyarakat Sumenep. Karapan Sapi inilah budaya Madura yang sangat terkenal. Kesenian ini diperkenalkan pada abad ke-15 (1561 M) pada masa pemerintahan Pangeran Katandur di daerah Keratin Sumenep. Upacara Sandhur Pantel merupakan sebuah ritual untuk masyarakat Madura yang berprofesi sebagai petani ataupun nelayan. Upacara ritual ini meruapkan upacara yang menghubungkan manusia dengan makhluk ghaib atau sebagai sarana komunikasi manusia dengan Tuhan pencipta alam semesta.[4]

Tradisi upacara ritual *molang areh* dilakukan oleh masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Madura. *Molang areh* merupakan istilah Madura yang terdiri dari dua kata *molang* dan *areh*. *Molang* mempunyai makna hitungan bayi lahir. Sedangkan *areh* mempunyai makna hari, dimana kedua kata tersebut di istilahkan dan di yakini oleh masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan dengan hitungan 40 hari dari bayi lahir dimana 40 hari merupakan umur bayi yang di anggap bisa baradaptasi, ubun-ubun bayi dianggap sudah kuat sehingga bayi yang berumur

[4]MuftiyatinArifah "*mengenal kesenian dan kebudayaan madura"*, dalam http://www.kompasiana.com. Diakses 18 Maret 2016, 13.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

40 hari wajib dibersihkan dan digunting sedikit rambutnya agar semua kotoran yang menempel pada bayi khususnya rambut bayi bisa hilang, bersih, dan menjadi suci. Selain itu 40 hari merupakan hari sucinya dari ibu bayi.

Dalam tradisi yang terjadi di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yaitu merupakan sebuah tradisi dimana ketika bayi berusia 40 hari maka bagi keluarga bayi wajib melaksanakan ritual *molang areh*. Isi dalam ritual tersebut diantaranya membaca al-Qur'an dari jus pertama sampai jus terakhir (khotmil Qur'an), setelah membaca al-Qur'an dilanjutkan membaca solawat nabi yang dipimpin oleh Kyai sampai selesai. Setelah ritual dimulai bayi dan alat-alat yang diperlukan dalam ritual tersebut dibawa oleh keluarga untuk di bawa kepada Kyai dan masyarakat yang sudah di undang. Adapun tujuan dilaksanakannya pembacaan tersebut bertujuan untuk rasa syukur atas dilahirkan bayi tersebut dan menghilangkan kesialan, baik yang menimpa si bayi maupun keluarga bayi khususnya orang tua perempuan yang telah melahirkan.

Mengenai upacara ritual *molang areh* biasanya hari upacara di laksankan ketika hari baik, yaitu hari kamis menjelang malam jum'at dan hari minggu menjelang malam senin. Sebelum dilaksanakan upacara ritual *molang areh* maka keluarga yang mempunyai hajad terlebih dahulu mengundang tokoh-tokoh agama yang sangat berpengaruh bagi masyarakat dan juga mengundang masyarakat setempat untuk membacakan khotmil qur'an dan pembacaan surat yasin, dan solawat nabi. Ketika upacara dimulai maka wajib bagi setiap orang meniup ubun kepala bayi dengan di iringi bacaan shalawat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penimangan bayi bergantian orang, dan menaruh air dalam mangkok yang berisi bedak bubuk dan bunga tujuh rupa lalu diteteskan sedikit demi sedikit kepada badan bayi yang memang sudah dijadikan alat untuk ritual *molang areh*, kemudian acara tersebut diakhiri dengan ramah tamah acara makan bersama.

Upacara ritual *molang areh* yang terjadi di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan peminangan bayi supaya bayi tidak merasa takut kepada siapa saja. Sedangkan meniup ubun-ubun bayi yaitu ubun-ubun merupakan simbol dari kekuatan bayi untuk menjegah dari mala bahaya dan segala macam penyakit. Dengan ditiupnya ubun-ubun oleh setiap orang maka bayi bisa menjadi kuat (baik jasmani maupun rohani) dan diberi kesehatan selalu. Selain itu, mangkok yang sudah berisi air, bedak bubuk dan bunga tujuh rupa bertujuan supaya bayi selalu wangi, bersih, cantik bagi bayi perempuan, dan tampan bagi bayi laki-laki.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual *molang areh* di Desa Ragang Waru Pamekasan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana makna ritual *molang areh* bagi masyarakat Ragang Waru Pamekasan?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap ritual *molang areh* di Desa Ragang Waru Pamekasan?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari karya ilmiah ini adalah sebagaiberikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan prosesi pelaksanaan ritual *molang areh* di desa Ragang Waru Pamekasan.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan makna ritual *molang areh* bagi masyarakat Ragang Waru Pamekasan.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pandangan masyarakat tentang ritual *molang areh* di Desa Ragang Waru Pamekasan.

## D. Kegunaan Hasil Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

### 1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat merupakan suatu karya ilmiah yang dipergunakan sebagai bahan bacaan, perbandingan dan sebagai bentuk refrensi serta menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan. Khususnya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang agama dan budaya. Terkait dengan penelitian pembahasan ini masuk pada perkuliahan Islam Budaya Lokal.

**2. Praktis**

Secara praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan dalam melaksanakan ritual *molang areh* sebagai bentuk keragaman tradisi yang harus dilestarikan serta menjadi identitas atau kebanggaan lokal wisdom.

## E. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini dipakai teori Clifford Geertz tentang tradisi atau adat istiadat, merupakan ritual keagamaan yang masih sangat popular di dalam masyarakat Islam Jawa adalah apa yang dikatakan "Selametan" yaitu upacara ritual yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa penting ini bisa meliputi Selametan kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, pemulaan membajak sawah dan panennya, sunatan, perayaan hari besar Islam dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang masih dihiasi dengan tradisi Selametan.[5]

Upacara adat merupakan pusat dari sistem keagamaan dan kepercayaan, sebagai salah satu bagian dari adat istiadat, maka upacara yang bersifat agama merupakan hal yang paling sulit untuk berubah. Hal ini disebabkan upacara *religi* itu menyangkut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Dengan

[5] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 11-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan upacara keagamaan diharapkan manusia dapat berhubungan dengan leluhurnya. Adanya keyakinan itulah, maka upacara tradisional yang didalamnya mengandung unsur keagamaan masih diadakan oleh sebagian masyarakat.

Dalam upacara sebuah simbol merupakan hasil dari proses kognisi, yang berarti sebuah objek memperoleh sebuah konotasi (pengertian tambahan) diluar dari kegunaannya. Objek di sini bisa berupa sebuah lingkungan, orang atau berupa material artefak. Simbol-simbol adalah garis-garis penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada di luar, yang dengan mana pemikiran harus selalu berhubungan atau berhadapan dalam hal ini pemikiran manusia dapat dilihat sebagai "suatu bentuk sistem lalu lintas dalam bentuk simbol-simbol yang signifikan".

Dengan demikian sumber dari simbol-simbol itu pada hakekatnya ada dua, yaitu: 1. Yang berasal dari kenyataan luar yang terwujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi. 2. Yang berasal dari dalam dan yang terwujud melalui konsepsi dan struktur-struktur sosial. Dalam hal ini simbol-simbol menjadi dasar bagi perwujudan model dari dan model bagi sistem-sistem konsep dalam suatu cara yang sama dengan bagaimana agama mencerminkan dan mewujudkan bentuk-bentuk sistem sosial.

## F. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka, peneliti menjumpai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mempunyai sedikit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul: ”*Upacara Adat Kelahiran di Desa Bibak Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun*” Karya Hanik Mahmudah Hasanah pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga.[6] Dalam penelitian ini membahas tentang Upacara adat kelahiran dalam masyarakat Jawa secara umum (menurut adat istiadat).

Menurutnya ada lima tahapan upacara kelahiran bayi. *Pertama* diadakan dalam lingkaran hidup seseorang seperti tingkeban yang diadakan pada saat kandungan berusia tujuh bulan atau sering disebut dengan mitoni. *Kedua*, upacara yang dilakukan pada waktu kelahiran anak, dimana seorang anak akan mengikuti agama orang tuanya, dan dalam upacara ini seorang bapak membisikan adzan dan iqomah kepada bayinya. *Ketiga*, upacara pemberian nama, upacara ini merupakan upacara pengharapan pada anaknya agar perilakunya setelah dewasa anaknya sesuai dengan namanya. *Keempat* upacara aqiqah, yakni upacara pemotongan rambut yang dilakukan bersama-sama dalam pemberian nama. *Kelima* upacara *tedhak sinten* atau upacara menyentuh tanah, dalam upacara ini menurut pemikiran orang Jawa teramat penting sebagai pijakan hidup berikutnya.

Penelitian yang berjudul: *”Tradisi Upacara Khataman Nepton: Studi Tentang Peringatan Hari Kelahiran Di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang”* Karya Slamet Untoro pada Uneversitas Islam Negeri

[6] Hanik Mahmudah Hasanah, *Upacara Adat Kelahiran di Desa Bibak Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 1998). vii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Kalijaga[7]. Dalam penelitian ini membahas tentang Tradisi Upacara Khatman hari kelahiran dalam masyarakat Jawa, upacara kelahiran anak dilakukan dengan berbagai macam tahapan yaitu: *pertama,* ketika anak baru lahir dilakukan upacara syukuran atas kelahiran bayi yang sering disebut dengan brokohan. *Kedua,* pada hari ke lima dilakukan upacara sepasaran yaitu upacara yang dilakukan untuk mengungkap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan seorang bayi dengan membagikan bancaan (membagikan makanan kepada anak kecil). *Ketiga,* ketika bayi berusia tiga puluh lima hari sering ada upacara yang disebut dengan selapanan. Tradisi selapanan yang dilakukan masyarakat Jawa pada umumnya, tidaklah jauh berbeda dengan tradisi Khataman Nepton yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Treko, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

Hal ini dikarenakan upacara tersebut sama-sama dilaksanakan ketika bayi berusia 35 hari, dan sama-sama mempunyai tujuan sebagai ungkapan rasa syukur orang tua kepada Tuhan Yang Maha Esa karena setelah menikah dikaruniai seorang anak. Khataman Nepton berasal dari dua kata yaitu Khataman dan Nepton. Nepton berasal dari bahasa Jawa yaitu naptu yang berarti angka-angka pada hari, bulan, tahun menurut perhitungan Jawa. Khataman berasal dari bahasa Arab khatam berarti telah selesai. Yang dimaksud telah selesai dalam kajian ini adalah telah selesainya dibacakan surat-surat dalam al-Qur'an yang oleh masyarakat setempat dinamai dengan surat tujuh.

[7] Slamet Untoro, *Tradisi Upacara Khataman Nepton: Studi Tentang Peringatan Hari Kelahiran Di Desa Treko Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang* (Skripsi tidak ditebitkan, Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2009). viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi Khataman Nepton berarti telah selesainya dibacakan surat-surat dalam al-Qur'an pada hari, bulan, tahun kelahiran anak, menurut perhitungan angka-angka Jawa Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi, J. Powel yang dikutip oleh Baker. Menurutnya akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai tradisional (luar) dalam budaya lokal, selanjutnya tradisi budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang dalam untuk menuju satu keseimbangan meski terkadang menimbulkan konflik.

Namun penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini fokus dalam prosesi pelaksanaan dan makna ritual *molang areh* yang di lakukan oleh masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Madura.

Dalam prosesi pelaksanaan ritual *molang areh* berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat meliputi membaca al-Qur'an (khotmil Qur'an), dan membaca solawat serta dilakukan pemotongan rambut terhadap bayi, dan setiap orang yang ikut serta dalam ritual tersbut meniup ubun-ubun bayi, kemudian upacara diakhiri dengan ramah tamah acara makan bersama. Makna dalam ritual *molang areh* yaitu bertujuan untuk rasa syukur atas dilahirkan bayi tersebut dan menghilangkan kesialan, baik yang menimpa si bayi maupun keluarga bayi khususnya orang tua perempuan yang telah melahirkan. Selain itu salah satu tujuan meniup ubun-ubun bayi agar anak tersebut menjadi kuat (baik secara jasmani maupun rohani).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.[8]

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat yaitu tentang Upacara Ritual *molang areh* di Desa Ragang Waru Pamekasan. Maka penelitian yang penulis gunakan adalah jenis metode penelitian kualitatif, karena data yang dikemukakan bukan data angka. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti. Dimana peneliti adalah sebagai instumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[9] Makna yang dimaksud menjelaskan secara deskriptif tentang pelaksanaan tradisi *molang areh*.

### 2. Sumber Data

Data adalah pernyataan atau keterangan atau bahan, dasar yang di pergunakan untuk menyusun hipotesa atau segala sesuatu yang di teliti. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber berikut:

a. Data Primer

[8] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.
[9] Sugiyino, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data primer memberikan data kepada pengumpul data, atau data yang di peroleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data ini diperoleh dari pemimpin, Kyai dan masyarakat setempat yang melakukan ritual *molang areh*. Sedangkan data pada prosesi pelaksanaan *molang areh* adalah KH. Khoiri dan Muhammad Thabroni sebagai pemimpin ritual *molang areh* serta masyarakat yang melaksanakan ritual *molang areh* tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber atau data yang didapat dari atau disimpan oleh orang lain[10]. Sumber data ini memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen, atau data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Misalnya dari jurnal, majalah, brosur, dan keterangan-keterangan lainnya.

**3. Tekhnik Pengumpulan Data**

Tekhnik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

[10]Dermawan Wibisono, *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**a. Wawancara**

Metode wawancara ini yaitu metode ilmiah yang dalam pengumpulan datanya dengan jalan berbicara atau berdialog langsung dengan sumber obyek penelitian sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, Wawancara sebagai alat pengumpul data yang berlandaskan pada tujuan penelitian.[11] Adapun wawancara dilakukan terkait dengan penelitian ini adalah: Pihak-pihak yang melakukan upacara ritual *molang areh* meliputi kyai Nasir, Abd Kholiq, bapak Rasyidi dan Ibu Naliyah sebagai pemimpin upacara dan orang yang mempunyai hajatan *molang areh.* Serta masyarakat yang terlibat dalam upacara tersebut meliputi bapak Mura'i, Adnan, Baidawi, Marzuki dan Sahrawi.

**b. Observasi**

Observasi dapat diartikan sebagai suatu studi yang bersifat sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara mengamati dan mencatat.[12] Peneliti menggunakan observasi sebagai tekhnik pengumpulan data yaitu untuk mengamati secara langsung mengenai bagaimana prosesi pelaksanaan upacara ritual *molang areh* yang ada di Desa Ragang.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatu metode yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan

[11] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach,* (Yokyakarta: Andi Offset, 1991), 193.

[12] Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.[13]

**4. Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Keabsahan data dari data hasil penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut: 1) Menunjukkan atau mendemonstrasikan nilai yang benar. 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan. 3) Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2013), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusannya isu dasar dari hubungan keabsahan data pada dasarnya adalah sederhana.[14]

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan metode (triangulasi tekhnik). Pada triangulasi dengan metode, Patton dalam Moleong menjelaskan terdapat dua strategi, *Pertama*, Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. *Kedua* Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-interview. Begitu pula teknik yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-interview dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

**5. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, cacatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain.

[14] M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menganalisa data-data yang telah dikumpulkan secara keseluruahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu peneliti mendeskriptifkan dan memaparkan data yang diperoleh dilapangan mengenai prosesi pelaksanaan, makna dan pandangan ritual *molang areh* di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, sebagaimana berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub judul, yaitu: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teoritik, pada bab ini akan ditujukan untuk membahas tentang wacana teoritik yang digunakan sebagai dasar dan tujuan di dalam melakukan penelitian.

Bab ketiga ini dijelaskan tentang kondisi dan letak geografis, jumlah masyarakat yang melakukan ritual *molang areh* dan budaya yang dilakukan masyarakat Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Bab keempat ini akan di Jelaskan hasil analisis terhadap tradisi masyarakat tentang prosesi pelaksanaan, makna dan pandangan masyarakat tentang ritual *molang areh* yang ada di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima menyajikan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yaitu kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya serta dilanjutkan dengan saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id